

**PEMBERDAYAAN ORANG TUA BALITA DALAM UPAYA
“ANTICIPATORY GUIDANCE”
DI POSYANDU ALAMANDA 79, KELURAHAN BARATAN, KEC. PATRANG, KAB.
JEMBER**

Gumiarti, Eni Subiastutik
Poltekkes Kemenkes Malang, Prodi Kebidanan Jember
Jalan Srikoyo, Jember
Email: agumiarti@yahoo.co.id

Abstract: anticipatory guidance is guidance that needs to be known in advance so that parents can guide their children wisely, so that children can grow and develop normally. The purpose of this activity is to increase maternal knowledge and increase the behaviour of mothers in implementing anticipatory guidance. The method used lecture, question and answer, discussion with TPS model and mentoring. The average value of knowledge before being given an action is 69 and the average value after being given an action is 77, the increase in the average value is 10,4%. Mother's behaviour in her toddler children included, mothers who still carried out physical and psychological violence in daily actions 55%, mothers who carried out physical and psychological violence in dealing with their tantrum children there were 40%, mothers who had not taught defecation in the bathroom 20%, mother whose house is near a ditch and has not been given a safety deposit of 15%. After assistance, maternal behaviour is better. There are only 10% of mothers who commit physical and psychological violence in daily actions, all mothers have taught their children to defecate into a toilet or bathroom, there are no mothers who commit violence in dealing with their tantrum children, and there are still 5% of mothers who has not provided security to the ditch.

Keywords: anticipatory guidance, knowledge, behavior

Abstrak: Anticipatory guidance merupakan petunjuk-petunjuk yang perlu diketahui terlebih dahulu agar orang tua dapat mengarahkan dan membimbing anaknya secara bijaksana, sehingga anak dapat bertumbuh dan berkembang secara normal. Tujuan kegiatan ini adalah menambah pengetahuan ibu dan mengubah perilaku ibu dalam penerapan anticipatory guidance. Metode yang digunakan adalah ceramah dan tanya jawab, diskusi dengan model TPS dan pendampingan. Hasil rata-rata nilai pengetahuan sebelum diberikan tindakan adalah 69 dan nilai rata-rata setelah diberikan tindakan adalah 77, kenaikan rata-rata nilai adalah 10,4%. Perilaku ibu pada anak balitanya antara lain, ibu yang masih melakukan kekerasan fisik dan psikologis dalam tindakan sehari-hari 55%, ibu yang melakukan kekerasan fisik dan psikis dalam menghadapi anaknya yang tantrum ada 40%, ibu yang belum mengajarkan buang air besar di kamar mandi 20%, ibu yang rumahnya dekat parit dan belum diberi pengaman ada 15%. Setelah dilakukan pendampingan, perilaku ibu menjadi lebih baik. Ibu yang melakukan kekerasan fisik dan psikis dalam tindakan sehari-hari tinggal 10%, seluruh ibu sudah mengajarkan anaknya buang air besar ke WC atau kamar mandi, sudah tidak ada ibu yang melakukan kekerasan dalam menghadapi anaknya yang tantrum, dan masih ada 5% ibu yang belum memberi pengaman pada paritnya.

Kata kunci: anticipatory guidance, pengetahuan, perilaku

PENDAHULUAN

Anticipatory guidance merupakan petunjuk-petunjuk yang perlu diketahui terlebih dahulu agar orang tua dapat mengarahkan dan membimbing anaknya secara bijaksana, sehingga anak dapat tumbuh dan berkembang secara normal. Memberitahukan upaya bimbingan kepada orangtua tentang tahapan

perkembangan sehingga orang tua sadar akan apa yang terjadi dan dapat memenuhi kebutuhan sesuai dengan usia anak.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan pada seorang ibu yang mempunyai balita umur 3 tahun, dibiarkan saja anaknya buang air besar di halaman rumahnya, dan ada

seorang anak kalau pulang sekolah sering buang air besar dicelananya, anak tidak mau bilang ke gurunya atau pergi ke kamar mandi/wc disekolah, keadaan ini terjadi karena ibu-ibu tersebut belum memahami kapan dan bagaimana seharusnya ibu-ibu mengajarkan atau menerapkan anticipatory guidance tersebut.

Studi pendahuluan yang kedua, seorang ibu mempunyai dua balita didalam rumahnya, yang satu masih bayi dan yang satunya sudah balita, ketika ibu tersebut mengurus adik bayinya maka anak pertamanya sering menangis minta diperhatikan juga, ketika anak pertamanya menangis karna merajuk dan ibu sibuk mengurus adiknya, ibu tersebut sering mencubit, membentak dan memukul dengan tangan kosong kepada anak pertamanya tersebut. Hal ini disebabkan karna ibu tersebut belum paham bahwa anak pertamanya sedang mengalami sibling rivalry/persaingan antar saudara, ibu belum mengerti bagaimana cara menanggulangi dan memberi pengertian pada anaknya yang sedang sibling, ibu tidak memahami bahwa tindakannya tersebut sudah termasuk tindak kekerasan kepada anak. Sementara anak-anak tersebut seharusnya dilindungi oleh keluarganya, terutama anggota keluarga dekatnya, seperti yang tertuang dalam undang-undang perlindungan anak No.23 tahun 2002 yang sudah dirubah menjadi No.35 tahun 2014. Bahwa setiap anak berhak atas kelangsungan hidup, tumbuh dan berkembang serta hak atas perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi.

METODE PELAKSANAAN

Sebagai langkah awal pelaksanaan pengabdian masyarakat dimulai dengan memberikan tes awal/pre tes untuk mengetahui pengetahuan awal ibu-ibu tentang anticipatory guidance, kemudian dilanjutkan pemberian materi dengan metode ceramah tanya jawab, dan selanjutnya dilakukan diskusi antar peserta, dengan model TPS (Think Pair Share), dimana peserta berdiskusi dalam satu kelompok terdiri dua atau tiga orang, berhadapan langsung untuk memperdalam pengetahuan yang sudah

didapatkan bersama peserta yang lain, sehingga pemahaman ibu-ibu bertambah kuat. Setelah pemberian materi anticipatory guidance selesai dilakukan post test untuk mengetahui perubahan pengetahuan peserta.

Kegiatan selanjutnya adalah melakukan pendampingan kepada ibu-ibu, dilaksanakan langsung mengunjungi rumah ibu-ibu, melihat pelaksanaan anticipatory guidance kepada balitanya, pada ibu-ibu yang sudah melaksanakan anticipatory guidance dengan baik, cukup dikunjungi satu kali kunjungan saja, bagi ibu-ibu yang belum menerapkan anticipatory guidan dengan baik, dikunjungi dua sampai tiga kali kunjungan rumah.

HASIL KEGIATAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dimulai dari penjajagan lapangan/wilayah di posyadu Alamanda 79, kelurahan baratan, kecamatan Patrang, setelah mendapatkan surat ijin melaksanakan pengabdian kepada masyarakat, maka mengajukan ijin ke Bakesbangpol, kemudian melanjutkan ijin pelaksanaan ke dinas kesehatan dan selanjutnya dari dinas kesehatan ke puskesmas Banjarsengon, selanjutnya ditindak lanjuti ke bidan pelaksana di posyandu Alamanda 79, dan berkoordinasi dengan kader-kader. Pelaksanaan dilakukan di kantor kelurahan Baratan: jumlah peserta penyuluhan adalah 20 ibu-ibu yang mempunyai balita, tindakan yang dilakukan adalah melakukan pengukuran awal kemampuan ibu dalam melakukan pengasuhan dalam upaya *antisipatory guidance*, dilanjutkan melakukan pemberian penyuluhan tentang upaya pelaksanaan *antisipatory guidance*, kemudian dilanjutkan tanya jawab dan diskusi antar peserta untuk memperdalam materi yang sudah diberikan dengan metode *ting pare share aktif* (TPSA).

Tabel 1 Pendidikan peserta upaya *anticipatory guidance*, di posyandu Alamanda 79. Di Desa baratan Kec. Patrang Kab. Jember. Tahun 2018

No	Pendidikan	N	%
1	Dasar	11	55
2	SLTA	9	45
Jumlah		20	100

Tabel 2 Hasil pre test upaya *anticipatory guidance*, di posyandu Alamanda 79. Di Desa Baratan, Kec. Patrang, Kab. Jember. Tahun 2018

No	Perolehan nilai	N	%
1	65	8	40
2	70	10	50
3	80	2	10
Jumlah		20	100
Rata-rata nilai		69	

Tabel 3 Hasil pos test upaya *anticipatory guidance*, di posyandu Alamanda 79, Di Desa Baratan, Kec. Patrang, Kab. Jember. Tahun 2018

No	Perolehan nilai	N	%
1	70	4	20
2	75	9	45
3	80	3	15
4	85	3	15
5	90	1	5
Jumlah		20	100
Nilai rata-rata		77	

Tabel 4 Nilai rata-rata pengetahuan ibu dalam upaya *anticipatory guidance* sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan, di posyandu Alamanda 79. Di Desa Baratan, Kec. Patrang, Kab. Jember. Tahun 2018.

No	Rata-rata nilai sebelum	Rata-rata nilai sesudah	Kenaikan
1	69	77	10,4%

Hasil pendampingan/kunjungan rumah pertama:

1. Ada satu ibu yang membiarkan anaknya bermain korek api dan membakar kertas diteras rumah dan dibiarkan, hanya ditakut-takuti kalau di

dalam rumah ada ayahnya, anak tidak menghiraukan kalau ibunya yang melarang, jadi anak menjadi takut hanya sama ayahnya.

2. Terdapat satu ibu yang mempunyai dua balita yang satu umur tiga tahun dan yang satunya umur dua tahun, pengasuhan dibantu oleh seorang pengasuh yang bila berkomunikasi nadanya selalu tinggi.
3. Terdapat satu ibu yang mempunyai bayi umur tujuh bulan, ibu membiasakan bayinya mandi pada jam 01 dini hari, karna bayi tersebut selalu diajak berdagang oleh ibunya dengan alasan tidak ada yang mengasuh bayinya, ibu juga memberikan makanan pada bayi dengan nasi yang diblender.
4. Terdapat dua ibu yang sudah mempunyai kamarmandi/wc tetapi sarana tersebut tidak digunakan, ibu-ibu tersebut kalau anak-anaknya ingin buang air besar selalu mengajak ke sungai.
5. Terdapat satu ibu yang mempunyai balita umur tiga tahun, anak tersebut mempunyai kebiasaan kalau tidur malam antara jam 23-23.30, anak tersebut biasa menonton TV sendiri tidak ada yang menemani, karna ibunya adalah *single parent*, ibu berjualan kopi dan jajanan pada malam hari, sehingga anak dibiarkan saja, selama anak tidak menangis anak dibiarkan saja, ibu menganggap tidak ada masalah.
6. Terdapat tiga ibu yang rumahnya dekat parit, dan ada dua ibu atau keluarga belum menutup parit tersebut, agar tidak berbahaya bila anaknya bermain diluar rumah

Pada saat melakukan pendampingan kepada ibu-ibu, setelah mengetahui masalah yang biasa dilakukan oleh ibu-ibu, kami langsung melakukan penyuluhan-penyuluhan dan berdiskusi sesuai dengan permasalahan yang dihadapi ibu-ibu peserta, menjelaskan kembali kenapa kekerasan baik kekerasan fisik maupun kekerasan psikologis tidak boleh dilakukan, serta menjelaskan dampaknya bila hal tersebut tetap dilakukan dan tidak segera dihentikan. Untuk ibu yang

mempunyai anak yang senang bermain korek api, diharapkan melibatkan ayahnya dalam memberikan pengertian kepada anaknya, karna anak hanya mau menuruti perintah ayahnya.

Hasil pendampingan/kunjungan rumah yang ke dua:

1. Ibu yang mempunyai balita yang sering membawa korek api dan membakar kertas, masih sering dilakukan anak, terutama kalau dia tahu ayahnya tidak ada dirumah, ibu mengatakan frekwensinya sudah berkurang.
2. Pengasuh yang berbicara dengan nada tinggi, sudah mulai berkurang nada tingginya, pengasuh sudah belajar mengurangi frekwensi tinggi suaranya, setelah diberitahu dampaknya kepada anak-anak yang diasuhnya.
3. Ibu yang biasa memandikan bayinya pada dini hari masih berlangsung setiap hari, ibu masih menyampaikan alasan yang sama, bagaimana lagi, karna ibu harus bekerja dan berangkat dari rumah lepas subuh atau bahkan sebelum subuh.
4. Ibu yang sudah mempunyai sarana kamarmandi/wc masih membiasakan anaknya ke sungai bila anak buang air besar, belum mengubah kebiasaannya untuk berubah buang air besar ke kamarmandi/wc
5. Ibu yang mempunyai anak umur tiga tahun bila tidur malam biasa mulai jam 23.00-23.30, sudah mulai berubah jam tidurnya walaupun masih tergolong masih malam, yaitu mulai lebih kurang pukul 22.00 malam, ibu mengatakan akan terus mengupayakan anaknya untuk mulai tidur malam lebih sore.
6. Ibu yang rumahnya dekat parit, tinggal satu ibu yang belum menutup paritnya, sehingga bila anak bermain diluar rumah perlu pengawasan pada anak tersebut dengan baik, agar anak tidak mengalami kecelakaan.

Hasil pendampingan/kunjungan rumah ketiga:

1. Ibu yang mempunyai balita yang sering membawa korek api dan membakar kertas, penanaman pengertian dan pengalihan perhatian pengawasannya

sudah melibatkan ayahnya, karna hanya dengan ayahnyalah anak tersebut menurut, anak sudah hampir tidak pernah bermain korek api.

2. Pengasuh yang bila berbicara bernada tinggi sudah sanggup untuk mengubah kebiasaannya, sehingga bila berbicara tidak terkesan marah, anak-anak asuhnya tidak menjadi takut, atau anak-anak tidak ikut berteriak kalau berbicara
3. Ibu yang biasa memandikan bayinya pada pukul 01 dini hari masih belum berubah, karna alasannya masih sama bayinya tidak ada yang mengasuh, sementara ibunya juga tetap harus berjualan dan berangkatnya masih sangat pagi
4. Ibu yang sudah mempunyai sarana kamarmandi/wc mengatakan sudah memulai membiasakan anak-anaknya ke kamarmandi/wc bila anak-anaknya ingin buang air besar
5. Ibu yang mempunyai anak balita yang biasa memulai tidur pada pukul 23.00 sekarang anak sudah bisa memulai tidur pukul 21.30, ibu mengatakan akan selalu mengupayakan anaknya tidur lebih awal lagi.
6. Ibu yang mempunyai balita yang rumahnya dekat parit ada satu yang belum ditutup, ibu mengatakan akan segera menutupnya dengan bambu, tetapi saat ini belum punya uang untuk membeli bambunya.

PEMBAHASAN

Nilai rata-rata pengetahuan ibu dalam upaya pelaksanaan anticipatory guidance pada anaknya sebelum diberikan penyuluhan adalah 69, dan nilai rata-rata sesudah diberi penyuluhan adalah 77, ada kenaikan nilai rata-rata antara sebelum diberi penyuluhan dan setelah diberi penyuluhan sebesar 10,4%, bila dilihat dari pendidikan ibu-ibu terdapat 55% pendidikan ibu adalah pendidikan dasar dan terdapat 45% ibu-ibu yang berpendidikan SLTA, hal ini sangat mempengaruhi penerimaan materi yang diberikan, tingkat pendidikan ini sangat menentukan mudah tidaknya seseorang menyerap dan memahami pengetahuan tentang cara pengasuhan anaknya, terutama dalam pelaksanaan *anticipatory*

guidance. Pendidikan sangat menentukan usaha seseorang untuk menyediakan kondisi psikologis dari sasaran, agar mereka berperilaku sesuai tuntunan nilai, dengan nilai-nilai tersebut akan menghasilkan perubahan-perubahan pengetahuan yang kurang tentang anticipatory guidance yang benar, sehingga mengakibatkan ibu-ibu tidak tahu akan kebutuhan-kebutuhan anak sesuai pertumbuhan dan perkembangannya, keadaan ini dapat memberikan memperlakukan salah dan menelantarkan anaknya. (Depkes, 2003). Perubahan pengetahuan tersebut juga dipengaruhi oleh pemberian informasi sebelumnya, dimana ibu-ibu sebelumnya belum pernah mendapatkan penyuluhan tentang pemberian anticipatory guidance oleh tenaga kesehatan yang bertanggung jawab di wilayah tersebut, juga sudah dilakukan diskusi dengan metode TPSA setelah pemberian materi, dengan metode ini akan memperkuat pemahamannya ibu tentang anticipatory guidance.

Kenaikan/perubahan nilai ini pada kenyataannya belum disertai perilaku ibu-ibu dalam mengasuh anak-anaknya, pada penerapan sehari-harinya masih banyak ibu-ibu yang belum sesuai, dalam menghadapi anak-anaknya yang tantrum, yang sibling, yang bicara kasar, ibu-ibu masih sering melakukan kekerasan pada anak-anaknya, baik kekerasan fisik, misalnya, mencubit, memukul anak dengan tangan kosong, menjewer, kekerasan psikologis yang sering dilakukan orang tua antara lain, membentak anak bila anak dianggap nakal, mencemoohnya bila perilaku anak-anak tidak sesuai yang diharapkannya, memarahi, menghardik, merendahkan anak, mengolok-olok, membentak, bila keadaan ini sering dilakukan pada anak-anak konsekwensinya dapat mendatangkan berbagai dampak negatif bagi perkembangan anak secara psikologis dan secara fisik. Perkembangan emosi anak usia dini dan tahap perkembangan afektif anak usia dinipun akan sangat terpengaruh. Dampaknya pun bisa mendatangkan trauma yang berkepanjangan sehingga anak tidak

menikmati masa kecilnya, walaupun telah mendapatkan pertolongan yang tepat. Trauma tersebut juga akan terbawa hingga dewasa, karena dampak kekerasan seperti ini biasanya akan menunjukkan dirinya dalam waktu yang lama, dan tidak segera terlihat seketika itu juga. Saat ini belum terlihat apa akibat kekerasan pada anak, namun dampaknya akan terlihat seiring pertumbuhan usia anak dan juga perkembangan psikologisnya.

Orang tua tidak menyadari bahwa perlakuan kekerasan yang dilakukan kepada anak-anaknya akan berdampak pada perkembangan anak-anaknya, anak akan membentuk mental sebagai korban, dimana anak – anak korban kekerasan pada umumnya sudah mengalaminya sejak kecil sehingga mental sebagai seorang korban sudah terlanjur terbentuk di alam bawah sadarnya. Dengan demikian, bisa saja tertanam dalam pikirannya bahwa dirinya memang hanya pantas untuk dikorbankan. Jika memiliki pola pikir seperti itu, sang anak akan terus menerus terjebak pada siklus menjadi korban tanpa dapat memutuskan rantai tersebut selama hidupnya. Kepercayaan diri anak juga akan terganggu anak akan merasa tidak mampu untuk melakukan suatu kegiatan tertentu, kepercayaan diri yang rendah ini seringkali disebabkan karna ketakutan akan kegagalan bila melakukan sesuatu yang salah dan kalau anak gagal anak takut akan mendapatkan kekerasan lagi. Hal ini akan menyebabkan perkembangan anak terhambat. Anak akan cenderung menarik diri, murung, sulit menunjukkan sikap inisiatif dalam bermain bersama teman-temannya, sulit memecahkan masalah yang dihadapi sesederhana sekalipun, bahkan mengalami kesulitan bergaul, besar kemungkinan akan tertanam kepribadian inferiority.

Hasil kunjungan pendampingan pertama yang dilakukan pada ibu-ibu balita, ibu-ibu masih ada yang membiarkan anaknya bermain korek api dibiarkan saja, ada dua balita dalam satu rumah dengan pengasuh bila berbicara nada suaranya tinggi sekali seperti orang marah, ada satu ibu yang mempunyai bayi umur tujuh bulan, setiap dini hari pada jam

01 selalu dimandikan dengan alasan diajak berjualan ke pasar karena tidak ada yang mengasuh dirumah, ada empat ibu yang mempunyai anak toddler yang belum diajarkan toilet training dengan baik, ada satu ibu yang mempunyai balita umur tiga tahun sudah terbiasa tidur malamnya dimulai pada jam 23.30, terdapat tiga ibu yang mempunyai balita yang rumahnya dekat parit dan parit tersebut belum ditutup, sehingga membahayakan anak-anak balitanya bila sedang bermain. Dari hasil tersebut kita memberikan penjelasan-penjelasan kembali kepada ibu-ibu sesuai dengan permasalahannya dan kemungkinan dampaknya bila keadaan tersebut tidak segera dirubah atau dilakukan. Ibu-ibu yang sering melakukan kekerasan fisik maupun kekerasan psikologis bersedia untuk mengubah perilakunya untuk tidak lagi membentak, menjewer, mencubit, membentak, merendahkan dalam menghadapi anak-anaknya yang tantrum, sibling, dan akan mengajarkan anak-anaknya buang air besar ke wc/kamar mandi pada anak-anaknya yang sudah waktunya diajarkan toilet training. Pada kunjungan pendampingan yang ketiga ibu-ibu mengatakan sudah mulai mengajarkan anak-anaknya untuk buang air besar ke kamar mandi/wc yang belum mengajarkannya, karna fasilitas juga sudah tersedia, jadi sudah tidak ada alasan lagi untuk tidak diajarkan. Pada ibu yang rumahnya dekat parit, setelah diberikan penyuluhan akibat bila tidak memberi pengaman pada paritnya, ibu-ibu akan segera menindak lanjuti dengan menutup paritnya. Sampai dengan pada kunjungan pendampingan yang kedua sudah dua ibu yang sudah menutup paritnya, tetapi masih ada satu ibu yang belum melakukannya, pada kunjungan pendampingan yang ketiga, ibu belum menutup paritnya, tetapi sudah berjanji akan segera mengupayakannya.

KESIMPULAN

1. Terdapat perubahan tingkat pengetahuan tentang upaya anticipatory guidance pada balita, terdapat kenaikan rata-rata nilai 10,4% antara pre tes dan pos tes.

2. Ada perubahan perilaku ibu-ibu dalam tindakan upaya anticipatory guidance kepada anak balitanya, antara sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan dan dilakukan pendampingan.

DAFTAR PUSTAKA

- Nursalam dkk., 2008. *Asuhan Keperawatan Bayi* (untuk perawat dan bidan), Jakarta, Salemba Medika
- Shankoff, Jack P dan Samuels J Meisels, 2003, *Hand Book Of Early Childhood Intervention*, USA: Cambridge University
- Supartini, Yupi, 2004. Buku Ajar Konsep dasar Keperawatan Anak, Jakarta, EGC
- Suriadi dan Rita Yuliani, 2010, *Asuhan Keperawatan Anak*, Jakarta: sagung Seto
- Ash-Shubi, 2012, MA, *Seni Mendidik Anak dan mengatasi masalah perilaku Anak secara Islami*, Pustaka Al-Fadhillah.
- Eko Madyo, I J, 2009, *Prinsip Komunikasi Efektif untuk Meningkatkan Minat Belajar Anak*, Bandung, Simbiosis Rekatama Media.
- Fitriah dan Hasinuddin.M, 2010, *Modul Anticipatory Guidance Terhadap Anak*
- Notoatmodjo, 2007, *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*, Jakarta: Rineka Cipta
- Machfoedz, 2007, *Pendidikan Kesehatan Bagian dari Promosi Kesehatan*, Yogyakarta: Fitramaya.